

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul yang saya ajukan dalam Tugas Akhir ini adalah : ***FUTURISTIC GLAMPING RESORT DEVELOPMENT: A NEW TOURISM PARADIGM AT GUNUNG LUHUR SMART CAMP, BOGOR.*** Untuk memahami makna judul yang disebutkan, terlebih dahulu dilakukan penjelasan mengenai definisi dari setiap kata yang digunakan dalam pembentukan judul tersebut.

Futuristic : Menurut *Cambridge Dictionary*, Futuristik menggambarkan sesuatu yang aneh dan sangat modern, atau dirancang seakan-akan berasal dari masa depan yang diproyeksikan."

Glamping : *Glamping* adalah sebuah gaya berkemah yang menawarkan tingkat kenyamanan dan kemewahan yang tinggi dalam setting alam. Ini telah menjadi tren baru dalam pariwisata luar ruangan yang menggabungkan kemewahan dengan alam, memberikan kenyamanan dan rasa takjub akan lingkungan, serta menawarkan eksklusivitas dan keunikan dalam pengalaman menginap. (*Andrey, et al, 2014:5*)

Resort : Menurut Dirjen Pariwisata (1988:13), Perpindahan sementara seorang individu dari kediaman asalnya dilakukan dengan tujuan untuk memperbaharui kondisi mental dan fisik serta memenuhi keingintahuan. Proses ini juga sering terkait dengan berbagai aktivitas seperti olahraga, kegiatan kesehatan,

konvensi, acara keagamaan, dan kebutuhan bisnis lainnya.

Development : Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, KBBI mendefinisikan pengembangan sebagai proses untuk meningkatkan atau menyempurnakan sesuatu, baik itu dalam bentuk proses, produk, atau desain.

Tourism : Menurut UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990 Tentang Kepariwisata, Pariwisata mencakup semua aspek yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek dan atraksi wisata. Ini termasuk pemanfaatan objek dan atraksi wisata serta kegiatan terkait dalam bidang ini.

Paradigm : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Paradigma mengacu pada serangkaian kepercayaan atau asumsi yang membentuk cara seseorang bertindak, berpikir, dan merespons berbagai situasi. Seiring dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma ini dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, setiap penemuan atau kemajuan ilmiah baru bisa merubah pemahaman manusia tentang berbagai fenomena.

Smart Camp : Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 24 Tahun 2015, Bumi Perkemahan (*Smart Camp*) didefinisikan sebagai sebuah kawasan terbuka yang dirancang untuk memfasilitasi

pengunjung mendirikan tenda, bermalam, dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan keperluan mereka.

Kabupaten Bogor : Menurut Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor adalah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan luas wilayah sekitar 2.664 km² dan ibu kota di Kecamatan Cibinong. Daerah ini berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kota lain di Jawa Barat dan dikenal memiliki kota Bogor sebagai bagian dari wilayahnya.

" *Futuristic Glamping Resort Development: A New Tourism Paradigm At Gunung Luhur Smart Camp, Bogor*" yaitu rancangan sebuah akomodasi penginapan berupa *Glamping* untuk sebagai wisatawan yang hendak menginap guna melakukan rileksasi bagi pengunjung dan memberikan pengalaman hidup berkemah mewah yang dekat dengan alam..

1.2. Latar Belakang

Perkembangan gaya hidup modern yang dipacu oleh kemajuan teknologi dan informasi memberikan dampak yang luas pada berbagai sektor, termasuk pariwisata. Dilansir dari Kompas.com (2022) *Wellness tourism* kini menjadi solusi populer di kalangan masyarakat perkotaan yang diliputi oleh tekanan kerja tinggi, di mana mereka mencari pemulihan dan istirahat (*fully heal*) melalui kunjungan ke destinasi alam. Namun, kendala kenyamanan dan aksesibilitas sering menjadi hambatan, terutama bagi mereka yang beranggapan bahwa wisata alam memerlukan upaya besar. Menurut Dr. Budi Setiadi Daryono, M.Agr.Sc.,(2023) Di Indonesia, potensi kekayaan alam yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak lokasi wisata alam masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, dan beberapa di antaranya bahkan mengalami dampak negatif terhadap lingkungan

karena pengelolaan yang tidak optimal. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi antarsektor, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam, sehingga mencapai keberlanjutan dan optimalisasi manfaat ekonomi dan sosial.

Keanekaragaman dan keindahan bentang alam Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi nasional melalui pengelolaan sektor pariwisata yang tepat. Pariwisata menjadi fokus utama, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Data dari *World Economic Forum (WEF)* yang dirilis pada 24 Mei 2022, dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)*, di mana Indonesia naik dari posisi 44 menjadi 32 besar dunia. Mengingat perkembangan ini, pembangunan sektor pariwisata harus diperhatikan secara holistik, mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Direktur Kajian Strategis Kemenparekraf, terdapat tren yang meningkat dalam preferensi masyarakat Indonesia terhadap destinasi wisata domestik. Sebagai respons, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya meningkatkan dan memperbaiki destinasi wisata alam di domestik sebagai langkah strategis untuk pengembangan sektor ini.

Arsitektur memainkan peran penting dalam pengembangan destinasi wisata alam melalui konsep program *Hybrid*, yang mengintegrasikan penginapan dengan aktivitas wisata alam, memungkinkan masyarakat untuk lebih menikmati alam. Menurut *Brooker dan Joppe (2013)*, meningkatnya popularitas *Outdoor Hospitality* disebabkan oleh perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang cenderung meninggalkan lingkungan perkotaan demi menikmati alam terbuka, diiringi oleh peningkatan keragaman dan kualitas produk serta fasilitas di sektor ini. Fenomena *Glamping*, yang dijelaskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020 sebagai tren terkini, merupakan hasil inovasi dalam manajemen destinasi wisata yang menggabungkan kemewahan dengan pengalaman alam. *Glamping*, atau *glamorous camping*, menawarkan fasilitas dan kenyamanan yang lebih unggul dibandingkan camping tradisional, memberikan pengalaman berkemah yang unik dan mewah.

Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu destinasi utama wisata di Indonesia,

menawarkan beragam atraksi alam yang didukung oleh rencana tata ruang wilayah Bogor. Fokus utama Pemerintah Kabupaten Bogor adalah mengoptimalkan pengembangan objek daya tarik wisata (ODTW) melalui penyediaan fasilitas yang memadai, termasuk akomodasi Glamping di area wisata alam. Cisarua, Bogor, terkenal akan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik bagi pengunjung dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Bogor, dengan Kebun Teh Ciliwung sebagai contoh dari upaya ini. Dikelola oleh PT Sumber Sari Bumi Pakuan, kebun teh ini menekankan pada pengembangan destinasi wisata dengan *interactive amenities* yang dapat dinikmati berbagai kalangan. Khususnya di Bumi Perkemahan Gunung Luhur.

Dengan Perancangan *Glamping* yang menekankan pendekatan arsitektur futuristik, yang tidak hanya bertujuan sebagai *attraction* wisata tetapi juga memberikan perspektif baru dalam pengalaman spasial. Arsitektur futuristik ini diharapkan menciptakan sensasi bagi pengunjung mempunyai konsep masa depan terutama sesuai dengan paradigma perkembangan arsitektur. Membuat terasa seperti berada di tempat lain, memperkaya pengalaman selama berada di lokasi. Dalam perancangan ini, integrasi antara keunikan desain arsitektur dengan keindahan alam sekitar diharapkan akan membuat *Glamping* di lokasi ini menjadi destinasi yang menarik dan menyediakan pengalaman rekreatif yang berkesan bagi para wisatawan yang datang berkunjung.

1.2.1. Profil dan Letak Geografis Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang memiliki luas wilayah $\pm 2.664 \text{ km}^2$. Secara geografis Kabupaten Bogor terletak antara $6^{\circ}18'0'' - 6^{\circ}47'10''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}23'45'' - 107^{\circ}13'30'$ Bujur Timur, yang berdekatan dengan Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat dan Jakarta Ibu kota Negara sebagai pusat pemerintahan, jasa dan perdagangan dengan aktifitas pembangunan yang cukup tinggi, memiliki luas $\pm 298.838,304 \text{ Ha}$.

Tabel 1. 1Jumlah Wisatawan Kabupaten Bogor

Jenis Wisatawan	Jumlah Wisatawan		
	2017	2018	2019
Wisatawan Mancanegara	355 330	339 931	287 681
Wisatawan Nusantara	6 944 804	7 173 278	9 197 276

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bogor

Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS) ,2023)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2019. Pada periode tersebut, jumlah wisatawan domestik mencapai puncak tertinggi sebesar 9.197.276 orang, sementara wisatawan mancanegara mencapai 287.681 orang. Kabupaten Bogor menarik minat wisatawan karena memiliki beragam destinasi alam, terutama Puncak Cisarua Bogor, yang menjadi tujuan wisata terfavorit di wilayah tersebut.

Dengan posisinya yang strategis, Kabupaten Bogor memiliki potensi untuk pertumbuhan ekonomi, pelayanan, dan menjadi pusat perdagangan, transportasi, komunikasi, bisnis, serta pariwisata. Dekatnya dengan Jakarta, Bandung, Bogor , sebagai pintu masuk utama bagi wisatawan internasional, membuka peluang besar untuk pengembangan sektor pariwisata.

1.2.2. Perkembangan Pariwisata di Desa Tugu Utara

Desa Tugu Utara yang berlokasi di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, menawarkan sebuah kawasan wisata alam yang sangat menarik di puncak Cisarua dengan luas area sekitar 1.700 hektar dan ketinggian antara 800 hingga 1.300 meter di atas permukaan laut. Keasrian alam yang terjaga dan tumbuhan asli yang lebat menjadi salah satu faktor yang menjadikan desa ini populer di kalangan wisatawan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor tahun 2019, desa ini telah dikunjungi oleh sekitar 2.198.702 wisatawan domestik dan 148.069 wisatawan asing.

Kemajuan industri pariwisata di Desa Tugu Utara didorong oleh pemandangan alamnya yang memukau serta aksesibilitas yang mudah dari kota besar seperti

Jakarta dan Bandung, yang membuka peluang besar untuk pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Desa ini menawarkan berbagai atraksi wisata alam yang meliputi perkebunan teh, ladang hortikultura, serta air terjun dan danau, yang semuanya mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan peningkatan ekonomi lokal.

Selain itu, potensi Desa Tugu Utara untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang berfokus pada wisata kreatif telah teridentifikasi melalui wawancara. Kepala desa memiliki visi dan misi yang kuat untuk memanfaatkan semua potensi desa demi mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan keberagaman budaya. Namun, terdapat tantangan yang harus diatasi, termasuk kurangnya interaksi intensif antara pemerintah desa dan masyarakat lokal serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi desa mereka. Meski demikian, respon masyarakat dan pengunjung terhadap rencana pengembangan fasilitas glamping dan pengelolaan desa wisata sangat positif, dengan harapan bahwa rencana tersebut akan membawa dampak ekonomi yang menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Desa Tugu Utara.

1.2.3. Potensi Wisata Kebun Teh Ciliwung

Kawasan Wisata Kebun Teh Ciliwung Tugu Utara di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dikenal memiliki potensi wisata yang besar dengan akses yang mudah dari pusat kota Bogor dan Jakarta, menjadikannya lokasi yang strategis untuk pengembangan pariwisata. Lanskap kebun teh yang menghadirkan pemandangan pegunungan mempesona menawarkan ketenangan dan keindahan alam bagi pengunjung. Dengan luas 560 hektar dan sekitar 12.500 pohon teh per hektar, kebun ini memainkan peran vital dalam menjaga fungsi hidrologi dan mencegah erosi di kawasan Puncak, serupa dengan fungsi hutan alami. PT SSBP atau Sumber Sari Bumi Pakuan, pengelola kebun teh ini, sangat berkomitmen terhadap konservasi lingkungan dan kelestarian alam.

Kawasan ini juga menawarkan iklim yang sejuk dan segar, ideal untuk rekreasi dan relaksasi, mendukung pertumbuhan tanaman teh yang sehat dan memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung perkebunan.

Pengembangan Wisata Kebun Teh Ciliwung Tugu Utara perlu memasukkan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal untuk memastikan proyek ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat untuk generasi mendatang..

1.2.4. Glamping Sebagai Objek Wisata Baru

Glamping telah muncul sebagai tren baru dalam aktivitas luar ruangan yang menggabungkan kemewahan dengan alam, menghormati dan menjaga lingkungan, serta menawarkan jenis akomodasi yang unik baik dari segi karakteristik maupun arsitektur. Menurut Andrey, Galera, Cabido, & Wiskey (2014), fasilitas penginapan glamping sangat menarik bagi generasi milenial dan remaja, serta populer di kalangan wisatawan domestik dan internasional. Di Desa Tugu Utara, yang dikenal sebagai destinasi wisata alam, glamping menjadi solusi ideal untuk memenuhi ekspektasi pengunjung modern yang mencari pengalaman unik dan kedekatan dengan alam, namun dengan kenyamanan dan kemewahan.

Meskipun Puncak Cisarua sering dikunjungi oleh wisatawan, khususnya dari Jakarta dan Bandung, masih terdapat kekurangan fasilitas akomodasi yang memadai dengan konsep yang menarik. Glamping memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan fasilitas nyaman seperti tempat tidur yang nyaman, kamar mandi pribadi, dan fasilitas lainnya yang terintegrasi dengan alam. Pendekatan arsitektur futuristik pada glamping menawarkan daya tarik tersendiri, memberikan pengalaman unik dan mungkin ikonik yang dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik lokal maupun internasional, dan menawarkan potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut dalam sektor penginapan di Bogor, khususnya di Desa Tugu Utara.

1.2.5. Arsitektur Berbasis Futuristik dan Teknologi

Perkembangan teknologi yang terus menerus telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sejak revolusi industri pertama di tahun 1760, yang fundamental mengubah pertumbuhan ekonomi global dan metodologi

dalam bidang teknik, teknologi terus berinovasi dan membentuk peradaban. Saat ini, industri memasuki era Industri 4.0, yang dicirikan oleh penggunaan robotika dan pertukaran data otomatis dalam manufaktur, seringkali melibatkan koneksi nirkabel yang memungkinkan proses produksi yang lebih efisien. Inovasi dalam teknik material telah menghasilkan pengembangan bahan-bahan seperti aluminium komposit dan serat karbon, yang tidak hanya ringan dan kuat tetapi juga efektif dalam mengurangi biaya produksi dan konsumsi energi, membuka jalan baru dalam penyelesaian masalah teknis dan keberlanjutan lingkungan.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) akan berperan penting dalam mendukung kehidupan manusia melalui antarmuka seperti '*Smart Walls*' yang bisa berinteraksi dan menyediakan informasi sesuai kebutuhan pengguna. Sementara itu, kemajuan dalam teknologi robotik diharapkan meningkatkan efisiensi pengelolaan aksesibilitas dan utilitas. Berdasarkan hukum Moore, Kaku memprediksi bahwa teknologi ini akan menjadi lebih terjangkau karena peningkatan kapasitas dan penurunan biaya produksi yang terjadi setiap dua tahun, membuat teknologi ini secara bertahap tersedia secara komersial dan ekonomis di masa depan.

Perkembangan masa depan dalam arsitektur, khususnya dalam desain, telah terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara inovasi teknologi dan estetika. Bill Zahner dari A. Zahner Co. dan Steven McKay dari DLR Group mengemukakan bahwa masa depan arsitektur akan semakin terintegrasi dengan kemajuan teknologi, seperti penggunaan robotika untuk meningkatkan efisiensi dan aplikasi kerja, serta eksplorasi bahan untuk meningkatkan efisiensi energi dalam lingkungan bangunan. Konsep Neo Futuristik, yang mendefinisikan ulang estetika futuristik dan desain fungsional, menanggapi kebutuhan manusia dan konservasi sumber daya yang meningkat.

Dalam konsep ini, persilangan antara seni, terobosan teknologi, dan nilai estetika yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Gerakan ini telah menginspirasi arsitek terkemuka seperti Zaha Hadid, Santiago Calatrava, dan Thomas Heatherwick, membuktikan relevansinya terhadap kebutuhan desain berkelanjutan saat ini dan di masa mendatang. Oleh karena itu, desain Neo

Futuristik berpotensi besar dalam mendukung dan beradaptasi dengan tantangan desain masa depan yang didorong oleh tren dan dinamika sosial saat ini.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan konteks di atas.

- 1) Bagaimana merancang *Glamping* yang terkesan *Futuristic* dengan kontur yang cukup ekstrem agar nyaman, aman, serta bisa mengakomodasi pengunjung tanpa merusak alam?

1.4. Tujuan dan Sasaran.

Tujuan

- a) Mendesain glamping yang memberikan kesan futuristik pada desainnya, dengan merespons karakteristik eksisting untuk menciptakan daya tarik yang unik.
- b) Menciptakan ruangan yang dapat menampung berbagai aktivitas pengguna bangunan, sehingga memberikan pengalaman ruang yang berbeda dan unik.
- c) Menyusun konsep dasar dan tema yang sesuai untuk diimplementasikan dalam Glamping.

1) Sasaran

- a) Mendapatkan bangunan dengan konsep futuristik yang sesuai dengan kondisi sekitar site.
- b) Melengkapi fasilitas dan menawarkan pengalaman unik yang tak terlupakan dengan desain yang inovatif dan futuristik, yang membedakan destinasi dari pengalaman akomodasi lainnya guna menarik minat wisatawan untuk berwisata serta menginap di Kawasan Bumi Perkemahan Gunung Luhu.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1) Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan difokuskan pada perancangan *Glamping* dan fasilitas pendukung lainnya, sehingga menghasilkan suatu konsep rancangan dan desain bangunan guna mewadahi kebutuhan akomodasi wisatawan

2) Batasan Pembahasan

Dalam menyusun laporan dasar untuk program perencanaan dan perancangan arsitektur, penting untuk menetapkan batasan pembahasan untuk memastikan isi laporan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berikut adalah batasan-batasan yang diatur dalam pembahasan laporan:

- a) Pembahasan akan berfokus pada analitis, yang mengarah pada pengembangan konsep rancangan dan desain bangunan.
- b) Pembahasan mengenai perancangan akan berlandaskan pada studi literatur dan data yang diperoleh dari hasil survei.
- c) Pembahasan terbatas pada isu-isu yang berkaitan dengan bidang arsitektur. Topik di luar disiplin ilmu arsitektur akan dijelaskan hanya berdasarkan asumsi dan logika serta akan dibahas secara umum.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Literatur

Studi literatur berperan sebagai pendukung data primer dan diperoleh dari jurnal atau buku yang relevan dengan isu yang berkaitan dengan Glamping dan Kebun Teh Ciliwung. Studi pustaka yang dilakukan melibatkan berbagai disiplin ilmu lain untuk memperkaya analisis.

2) Data Akumulatif

Data yang diperlukan dalam proses desain *Futuristic Glamping Resort Development At Gunung Luhur Smart Camp, Bogor* adalah sebagai berikut:

- a) Data eksisting yang ada tentang lokasi
- b) Data statistic dan regional yang berhubungan dengan tipologi lokasi
- c) Informasi dan data mengenai bangunan Glamping
- d) Informasi dan data tentang desain Arsitektur Futuristik
- e) Data dan informasi mengenai teknologi terkini yang dapat digunakan pada desain *Futuristic Glamping Resort*

3) Analisis

Data fisik dan non-fisik perlu dianalisis, dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan untuk desain *Futuristic Glamping Resort Development At Gunung Luhur Smart Camp, Bogor*

4) Desain Konsep dan Perencanaan

Mengembangkan konsep dan perencanaan awal, seperti sketsa atau coretan, untuk mengklarifikasi dan memperkuat elemen-elemen yang ada dalam konsep perencanaan dan desain.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara garis Besar, sistematika dalam penyusunan Landasan Program *Futuristic Glamping Resort Development: A New Tourism Paradigm At Gunung Luhur Smart Camp, Bogor* adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang garis besar topik yang diteliti. Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, batasan dan lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisi tentang deskripsi mengenai teori-teoridan studi literatur tentang Glamping di Pegunungan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Gambaran Umum Lokasi dan rencana perencanaan meliputi lokasi atau data fisik dan berbagai data pendukung lain yang diperoleh melalui observasi langsung dan studi literatur.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis pendekatan serta konsep perancangan terdiri dari Analisa konsep, konsep struktur, rencana utilitas, dan konsep penekanan arsitektur yang akan diterapkan pada bangunan Glamping